



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, No. 1, Juni Tahun 2022, Halaman 149 - 166

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i1.11559](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11559)

Praktik Salat *Taqwiyatul Hifdzi* Bagi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang

Nur Lailatul Charisma

Ma'had Aly An-nur 1 Malang
n1431173@gmail.com

Mutimmatul Hasanah

Ma'had Aly An-nur 1 Malang
tim.thufaila21@gmail.com

Linandha Shinta Enjelita

Ma'had Aly An-nur 1 Malang
linandhaenjelita@gmail.com

Ni'matul Mukaromah

Ma'had Aly An-nur 1 Malang
nikmah.karomah30@gmail.com

Nurul Fahmi Mustafidah

Ma'had Aly An-nur 1 Malang
nurulfahmi.mf@gmail.com

Muhammad Anwar Idris

Ma'had Aly An-nur 1 Malang
edreswae@gmail.com

Received: 11-03-2022

Revised: 30-04-2022

Accepted: 14-05-2022

Abstract

This paper examines the practice of praying sunnah taqwiyatul hifdzi at Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang. Researchers will examine the practice, factors and the influence of religious taqwiyatul hifdzi prayer for students who memorize the Qur'an. The methods of interview, observation, documentation and phenomenological approach as well as the use of the living hadith approach are used in this study. As for the results of this study, that the taqwiyatul hifdzi prayer at Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang is carried out in congregation on Thursday night, Friday Kliwon. The Hadith of the Prophet became the normative reason for the practice and the certificate given by the caregiver to the santri became the

historical reason behind the practice. The benefits obtained by the perpetrators after carrying out the prayers include: strengthening the memorization of the Qur'an, nadzam, being given convenience and understanding in diniyah subject matter and getting closer to Allah.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang praktik salat sunnah taqwiyatul hifdzi di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang. Peneliti akan mengkaji tentang praktik, faktor serta pengaruh keberagaman salat taqwiyatul hifdzi bagi santri penghafal al-Qur'an. Metode wawancara, observasi, dokumentasi dan pendekatan fenomenologi serta pemanfaatan pendekatan living hadits digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini, bahwa salat taqwiyatul hifdzi di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang dilakukan dengan berjamaah pada hari Kamis malam Jum'at kliwon. Hadits Nabi menjadi alasan normatif praktik tersebut serta ijazah yang diberikan pengasuh kepada santri menjadi alasan historis yang melatarbelakangi praktik tersebut. Manfaat yang diperoleh para pelaku setelah melaksanakan salat tersebut antara lain: memperkuat hafalan al-Qur'an, nadzam, diberikan kemudahan dan kefahaman dalam materi pelajaran diniyah serta mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci: *An-Nur 1; Living Hadits; Salat Taqwiyatul Hifdzi.*

A. Pendahuluan

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang ke dua dalam agama Islam. Ibadah ini tidak ada henti-hentinya dilakukan oleh umat muslim di muka bumi ini dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam. Dalam syari'at Islam, salat dibagi menjadi dua yakni salat wajib (salat lima waktu) dan salat sunnah (dhuha, tahajud, meminta hujan dan lain-lain).¹ Berbeda dengan salat sunnah yang disebutkan di atas, salat sunnah *taqwiyatul hifdzi* yang dilakukan pada malam hari menjadi salat yang penting serta diwajibkan sebulan sekali bagi para penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang, dengan

¹ Nana Haryanti Nur, Rahendra Maya, dan Agus Sarifudin, "Implementasi Kegiatan Bimbingan Salat Berjamaah Pada Siswa SMPIT Ummul Qurro Parakan Jaya Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosa PAI al-Hidayah* 3, no. 2 (2020): hlm. 2.

tujuan supaya kuat hafalannya. Syaikh Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk memperkuat hafalan ialah dengan salat malam.²

Perlu diketahui bahwasannya hafalan al-Qur'an sangatlah mudah hilang, sehingga apabila sudah hilang sulit untuk mengembalikannya lagi sehingga perlu melaksanakan amalan tertentu dalam rangka untuk memperkuat hafalan, salah satu amalan tersebut adalah salat *taqwiyatul hifdzi*.³ Melihat fenomena di atas, penulis berasumsi terkait adanya praktik salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang, antara lain: *Pertama*, doktrin ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang kemudian diresepsikan oleh pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri sehingga menjadi salah satu praktik yang hingga saat ini dilakukan. *Kedua*, salat ini dipercaya oleh santri para penghafal al-Qur'an sebagai usaha untuk memperkuat hafalan.

Berdasarkan pelacakan penulis, setidaknya terdapat dua penelitian artikel jurnal yang membahas tentang salat *taqwiyatul hifdzi*, yaitu: *Pertama* dilakukan oleh Najib Irsyadi dalam "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, KALSEL".⁴ Dalam tulisan tersebut salat *taqwiyatul hifdzi* tidak diwajibkan bagi para penghafal al-Qur'an, tetapi atas kesadaran masing-masing. *Kedua*, penelitian Siti Nur Azizah dan M. Khoiril Hadi yang membahas tentang "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat *Taqwiyatul Hifdzi* di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an".⁵ Dalam penelitian tersebut salat *taqwiyatul hifdzi* *diperuntukkan*

² Tajuddin Nu'man Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim* (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), hlm. 38.

³ Najib Irsyadi, "Tradisi Salat AL-Hifzi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai Kalsel," *Esensia* 15, no. 1 (2014): hlm. 106.

⁴ Najib Irsyadi, "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai, KALSEL," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, no. 1 (2014).

⁵ Siti Nur Azizatul Luthfiyah dan M. Khoiril Hadi al-Asy'ari, "INTERNALISASI METODE HAFALAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI ŞALÂT TAQWIYAH AL-HIFZH (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 18, no. 1 (2019).

kepada santri yang menghafal al-Qur'an, dengan berbagai motif dan tujuan. Maka, kajian tentang praktik salat *taqwiyatul hifdzi* yang ditinjau dari sudut pandang historis dan normatif serta pengaruh keberagamaan adalah satu kajian yang luput dari peneliti sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang penting untuk dikaji dalam tulisan ini, antara lain: *Pertama*, bagaimana praktik salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri? Apa faktor yang menyebabkan santri para penghafal al-Qur'an melaksanakan salat *taqwiyatul hifdzi*? Bagaimana praktik salat *taqwiyatul hifdzi* mempengaruhi keberagamaan santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang?

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu peneliti berusaha menjelaskan kejadian-kejadian dan tindakan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.⁶ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan memanfaatkan pendekatan *living hadis*. Kemudian lokus atau tempat penelitian merupakan lokasi dimana peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang. Teknik analisis data dilakukan dengan cara kualitatif serta melihat dengan komprehensif yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Salat *Taqwiyatul Hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri

Salat *taqwiyatul hifdzi* merupakan salah satu salat sunnah yang dikerjakan oleh santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri. Sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang didirikan pada tahun 1942, dan diberi nama An-Nur yang merupakan kepanjangan dari pendirinya yakni KH. Anwar Nur. Pondok Pesantren An-nur 1 Putri tepatnya berada di Jl. Diponegoro IV Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang memiliki banyak *riyadhah* atau tirakat baik berupa puasa maupun salat yang dilakukan sesuai

⁶ Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018), hlm. 18.

dengan keinginan atau hajat para santri, salah satunya adalah salat *taqwiyatul hifdzi*. Secara bahasa kata *taqwiya* merupakan isim *masdar* dari kata *qowa* yang memiliki arti penguat atau menguatkan. Sedangkan kata *hifdzi* bermakna hafalan.⁷ Maka dapat dipahami yang dimaksud dengan salat *taqwiyatul hifdzi* adalah salat penguat hafalan yang dilakukan oleh umat muslim dengan tujuan untuk memperkuat hafalan.

Adapun pelaksanaan salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 putri dilakukan satu bulan sekali tepatnya pada hari kamis malam kliwon dengan berjamaah. Selain dilakukan secara berjamaah pada hari kamis malam jum'at kliwon, tentunya para santri penghafal al-Qur'an juga melaksanakan secara mandiri tanpa diketahui oleh pengasuh.⁸

Selanjutnya tata cara salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri dilaksanakan dengan berjamaah sebanyak empat rakaat dengan dua salam. Pertama, diawali dengan membaca niat,⁹ rakaat pertama membaca al-Fatihah dan surat Yasin, rakaat kedua membaca al-Fatihah dan surat ad-Dukhan kemudian diakhiri dengan salam. Kedua, Pada rakaat ketiga membaca al-Fatihah dan surat as-Sajdah, rakaat keempat membaca al-Fatihah dan surat al-Mulk dan diakhiri dengan salam. Setelah selesai salat, para pelaku membaca doa-doa yang terdapat dalam buku adzkar yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri hingga menjelang adzan subuh. Apabila waktu liburan Pesantren tiba, tentunya para santri diwajibkan melaksanakan salat *taqwiyatul hifdzi* secara mandiri di rumah masing-masing sesuai dengan kebiasaan praktik salat *taqwiyatul hifdzi* yang dilakukan di Pesantren.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1175.

⁸ Naila Aisyah, Wawancara Salat *Taqwiyatul Hifdzi*, Pengasuh, 25 Desember 2021.

⁹ اصلي سنة لتقوية الحفظ اربع ركعات لله تعالى



Gambar 1: Potret pelaksanaan salat *taqwiyyatul hifdzi*

Pelaku salat sunnah *taqwiyyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-nur 1 Putri Bululawang Malang adalah para santri penghafal al-Qur'an dan santri kelas 6 Madrasah Diniyah. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa salat sunnah *taqwiyyatul hifdzi* tidak hanya dilaksanakan bagi santri yang masih menetap dipondok saja. Selain santri penghafal al-Qur'an dan kelas 6 madrasah diniyah, juga banyak alumni Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang yang melaksanakan salat ini.

Karena pada dasarnya menurut penuturan Ning Ais, salat ini boleh dilakukan oleh para santri dan alumni Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri, baik santri mukim yang menghafalkan al-Qur'an maupun yang tidak menghafalkan al-Qur'an. Karena selain menghafal al-Qur'an, para santri juga menghafalkan nadham atau syair-syair. Selanjutnya, bagi santri yang sudah menjadi alumni, tentunya sangat bermanfaat dalam rangka usaha atau bentuk tirakat menjaga daya ingat terhadap hafalan atau pelajaran yang diperoleh ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang. Tetapi salat *taqwiyyatul hifdzi* yang dilaksanakan sebulan sekali secara berjamaah di mushallah Pesantren memang dikhususkan dan diwajibkan bagi para penghafal al-Qur'an dan santri kelas 6 madrasah diniyah.

C. Faktor yang Menyebabkan Salat *Taqwiyyatul Hifdzi* Dilaksanakan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, faktor atau alasan yang menyebabkan salat *taqwiyyatul hifdzi* dilaksanakan hingga saat ini, mencakup dua alasan yaitu alasan normatif dan alasan historis. Pertama, alasan normatif yang mendasari praktik

salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri adalah adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، وَعِكْرِمَةَ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ تَبَيَّنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ يَا أَبَا وَأُمِّي تَقَلَّتْ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ عَلَيْهِ . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَتُبَّتْ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ " . قَالَ أَجَلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلِّمْنِي . قَالَ " إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ فِي ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ وَالِدُعَاءِ فِيهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَحْيَى يَعْتُوبُ لِبَنِيهِ : (سَوْفَ اسْتَعْفِرُ لَكُمْ رَبِّي) يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي وَسْطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ يس وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَ (حم) الدُّخَانَ وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْم تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَفِي الرُّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُقْصَلُ فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ التَّشَهُدِ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللَّهِ وَصَلِّ عَلَى وَأَحْسِنِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْإِخْوَانِكِ الَّذِينَ سَبَقُوكَ بِالْإِيمَانِ ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِرَبِّكَ الْمُعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يُعِينُنِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصِيرَتِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِي لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِي عَنْ قَلْبِي وَأَنْ تُشْرَحَ بِي صَدْرِي وَأَنْ تُغْسَلَ بِي بَدَنِي لِأَنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ يَا أَبَا الْحَسَنِ تَفَعَّلْ ذَلِكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ أَوْ خَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ تُجَابُ بِإِذْنِ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ " . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ فَوَاللَّهِ مَا لَبِثْتُ عَلِيًّا إِلَّا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ عَلِيٌّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِيمَا خَلَا لَا أَخُذُ إِلَّا أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِي تَقَلَّتْ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِينَ آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِي فَكَأَنَّمَا كِتَابُ اللَّهِ بَيْنَ عَيْنَيْ وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَإِذَا رَدَدْتُهُ تَقَلَّتْ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أُحْرَمْ مِنْهَا حَرْفًا . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ ذَلِكَ " مُؤْمِنٌ وَرَبِّ الْكُعْبَةِ يَا أَبَا الْحَسَنِ " . قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ .¹⁰

Artinya: “Ahmad bin Al-Hasan menyampaikan kepada kami dari Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi yang mengabarkan dari Al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Juraij, dari Atha’ bin Abu Rabah dan Ikrimah maula Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas berkata, “Ketika kami berada disamping Rasulullah saw., tiba-tiba Ali bin Abi

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 3 (Lebanon: Dar Kutub, t.t.), hlm. 115.

Thalib datang dan berkata: “Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu, al-Qur’an ini (cepat) hilang dari ingatanku. Aku merasa tidak mampu menghafalnya. Rasullullah saw. berkata kepadanya: “wahai Abu Al-Hasan, maukah engkau aku ajari beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberimu manfaat, memberikan manfaat bagi orang yang engkau ajari, dan memantapkan apa yang telah engkau pelajari dalam hatimu?” Ali berkata: “Ya Rasullullah, ajari aku”. Beliau bersabda pada malam Jum’at, bila engkau mampu, lakukanlah shalat malam pada sepertiga malam terakhir karena itu adalah waktu yang disaksikan malaikat dan berdoa pada saat itu akan dikabulkan. Saudaraku, Ya’qub berkata kepada putranya: “Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian kepada Rabbku”, - Dia mengucapkannya hingga tiba malam Jum’at- jika engkau tidak sanggup, lakukanlah shalat pada tengah malam. Jika engkau tidak sanggup juga, lakukanlah shalat malam pada permulaan malam. Lakukanlah shalat empat rakaat. Pada rakaat pertama engkau membaca surah al-Fātiḥah dan surah Yāsīn, pada rakaat kedua membaca surah al-Fātiḥah dan Hāmim ad-Dukhōn, pada rakaat ketiga surah al-Fātiḥah dan Alif lāmmim Tanzil as-Sajdah, dan pada rakaat keempat surah al-Fātiḥah dan Tabāraka al-Mufashal (surah Al-Mulk). Ketika engkau selesai bertasyahud, pujianlah Allah dan baguskanlah pujian kepada-Nya, bacalah shalawat atasku dan perbaguslah, dan juga atas para Nabi. Mohonkanlah ampunan bagi seluruh mukmin, laki-laki maupun perempuan, dan untuk saudara-saudaramu yang beriman lebih dahulu. Kemudian pada akhir semua itu, ucapkanlah: “Ya Allah, rahmatilah aku agar aku meninggalkan segala maksiat selamanya, selama engkau masih memberiku umur. Rahmatilah aku agar aku tidak bersusah payah melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku. Karuniakanlah kepadaku pandangan yang baik terhadap sesuatu yang membuatMu ridha kepadaku. Ya Allah sang pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan kemuliaan dan keluhuran yang tidak terkira. Aku mohon kepadaMu ya Allah, wahai yang Maha Pengasih, dengan keagunganMu dan cahaya Dzat-Mu agar Engkau menetapkan hatiku, kitab-kitab Mu sebagaimana engkau telah mengajarkanku dan mengaruniakan kepadaku untuk membacanya dengan cara yang Engkau ridhai, Ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan, kemuliaan, dan keluhuran yang tidak terkira, aku mohon kepadamu Ya Allah. Wahai yang Maha

Pengasih, dengan keagungan dan cahaya Dzat-Mu, sinarilah penglihatanku dengan kitab-Mu, jadikanlah lisanku mengucapkannya, membahagiakan hatiku dengannya, melapangkan dadaku dengannya, dan membasuh tubuhku dengannya. Sungguh tiada yang menolongku dalam kebenaran selain Engkau dan tiada yang mendatangkan selain Engkau. Tiada daya dan upaya selain karena Allah yang Maha Tinggi, Maha Agung”. “Wahai Abu Al-Hasan, lakukanlah semua itu 3, 5 atau 7 kali. Doamu akan dikabulkan seizin Allah, Demi Dzat yang mengutusku dengan membawa kebenaran, Doa ini tidak akan meleset sama sekali untuk seorang mukmin”. Abdullah bin Abbas berkata: “Demi Allah, tidak lama kemudian Ali datang lagi setelah di melakukan petunjuk Nabi Muhammad saw. sebanyak 5 atau 7 kali. Dia datang kepada Nabi Muhammad saw. seperti dia datang sebelumnya dan berkata: “Wahai Rasullullah, sebelumnya aku hanya seorang yang hanya menghafal empat ayat dan setelah aku baca, aku kembali lupa. Namun sekarang aku menghafal 40 ayat bahkan lebih. Ketika aku membacanya seolah-olah *kitabullah* ada dihadapanku. Sebelumnya aku mendengarkan hadits. Ketika aku mengulanginya aku lupa. Namun sekarang aku mendengarkan beberapa hadits dan ketika aku mengulanginya. Aku tidak lupa bahkan satu huruf pun”. Rasullullah bersabda kepada Ali ketika itu: “(Engkau adalah orang) Mukmin, Demi Rabb Ka’bah, wahai Abu Al-Hasan”. Abu Isa berkata: “Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits al-Walid bin Muslim”.

Hadis di atas dapat diketahui bahwa pada masa Nabi Muhammad terjadi praktik salat *taqwiyatul hifdzi* yang diajarkan Nabi kepada Ali bin Abi Thlib untuk menjaga hafalannya yang terlepas dari daya ingatannya.¹¹ Diceritakan dari sahabat Abdullah bin Abbas menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib mengeluh kepada Nabi Muhammad terkait dengan hafalan yang lemah dan sering lupa. Kemudian Nabi bersabda “Wahai Ali, maukah engkau saya ajari ajari doa, dengan lantaran doa semoga Allah memberimu dan anak didikmu menjadi manfaat serta hafalan

¹¹ Siti Nur Azizatul Luthfiah dan M Khoirul Hadi Asy’ari, “Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur’an Dalam Tradisi Salat Taqwiyatul AL-Hifzh (Studi Living Hadis DI Pondok Pesantren Usyaqil Qur’an Talangsari Jember),” *Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (t.t.): hlm. 62.

menjadi kuat?”. Maka Ali menjawab “ya saya mau wahai Nabi”, Lalu Nabi bersabda “Lakukanlah salat empat rakaat pada malam jum’at. Pada rakaat pertama membaca al-Fatihah dan surah Yasin, pada rakaat kedua membaca surat al-Fatihah dan ad-Dukhan, rakaat ketiga membaca al-Fatihah dan surat as-Sajdah, dan yang terakhir pada rakaat empat membaca surat al-Fatihah dan al-Mulk. Apabila telah tasyahud telah selesai, bacalah atau sampaikan pujian kepada Allah kemudian bershalawatlah kepada para Nabi serta mintakanlah ampun bagi orang-orang yang beriman”.¹²

Dalam syarah hadis di atas dijelaskan juga bahwa malam jum’at merupakan malam yang baik untuk sebuah doa agar diijabah Allah. Pelaksanaan salat *taqwiyyatul hifdzi* hendaknya sampai waktu sahur artinya disepertiga malam terakhir, karena waktu disepertiga malam terakhir merupakan waktu yang disaksikan oleh malaikat yang ikut mendoakan dan mengaminkan doa setiap orang yang bangun di malam sepertiga terakhir. Meminta ampunan atau berdoa di sepertiga malam terakhir juga pernah dilakukan oleh Nabi Ya’qub.¹³

Kemudian alasan yang kedua adalah alasan historis. Alasan historis yang melatarbelakangi praktik ini terus berjalan di Pondok Pesantren An-Nur 1 putri hingga saat ini ialah berawal dari pengasuh Ning Aisyah yang pada saat itu masih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan memperoleh langsung dari pengasuh, tetapi setelah mendapatkan ijazah tidak langsung melaksanakan. Barulah ketika pindah nyantri ke Pondok Pesantren Asy-Syadili asuhan Nyai Hj Afifah memberikan ijazah sanad kepada santri para penghafal al-Qur’an dengan tujuan agar hafalannya kuat dan tidak mudah lupa. Mulai sejak di Pondok Pesantren tersebut, beliau melakukan dengan istiqomah hingga saat ini beliau mengijazahkan salat *taqwiyyatul hifdzi* kepada para santri penghafal al-Qur’an dan kelas 6 madrasah diniyah Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang.¹⁴

¹² Abu Al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, 10 (Lebanon: Dar Kutub, 1353), hlm. 113.

¹³ Mubarakfuri, hlm. 15.

¹⁴ Aisyah, Wawancara Salat Taqwiyyatul Hifdzi, Pengasuh.

Ijazah yang dimaksud adalah izin dari pengasuh untuk melaksanakan praktik salat tersebut. Adapun “*mu’jiz*” pemberi ijazah salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri adalah Ning Naila Aisyah.

Pada akhirnya, dimensi historis menjadi penunjang baik secara ontologis maupun epistemologis terhadap eksistensi tradisi atau praktik Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Unsur tersebut sesungguhnya mengidealkan suatu simpulan bahwa dinamika suatu tradisi selalu berjalanan dalam ruang dan waktu yang tidak semata *circular* tapi spiral. Tolok ukur seberapa tahun lamanya tradisi tersebut sudah mengakar tentu tidak demikian maksudnya. Pengertian tradisi yang mengakar lama dimasyarakat lebih diarahkan kepada fakta-fakta historis yang menunjukkan adanya acuan atau refrensi yang ditujukan kepada para pendahulu masyarakat (intelektual Muslim) yang memang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya telah melakukan kreasi tradisi keagamaan sebagai bentuk dari imajinasi kreatif yang dilakukan intelektual Muslim dalam menerjemahkan gagasan-gagasan keagamaan ke dalam bentuk yang lebih aplikatif dan konkret dimasyarakat sehingga masyarakat melakukannya sebagai wujud pembuktian dan pengakuan eksistensi mereka. Oleh karena itu, dalam rentang sejarah tersebut, terdapat dimensi kreativitas dan nalar intelektual dan atau umat yang secara sengaja atau tidak sengaja menciptakan kreasi-kreasi pemahaman keagamaan dalam koridor upaya menerjemahkan agar dapat mendekati makna-makan yang dikehendaki oleh ajaran-ajaran keagamaan yang termaktub dalam teks.¹⁵

D. Pengaruh Salat *Taqwiyatul Hifdzi* Bagi Para Pelaku

Salat merupakan ibadah ataupun aktivitas umat Muslim yang tidak pernah ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari perseptif kesehatan bahwa salat khususnya salat malam dapat meningkatkan ketahanan imunitas tubuh terhadap beragam penyakit yang menyerang jantung, otak dan organ-organ tubuh yang lain. Karena orang yang bangun malam dapat

¹⁵ Muhammad Anwar Idris dan Qona’ah Dwi Hastuti, “Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah,” *Living Islam: journal Of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): hlm. 398.

menghentikan kebiasaan tidur dan ketenangan yang terlalu lama yang mengakibatkan penyumbatan pembuluh darah. Bangun malam menjadikan tubuh sehat, bugar dan bersemangat, serta terhindar dari gangguan penyakit.¹⁶

Begitu juga dengan pengaruh yang diperoleh oleh para pelaku salat *taqwiyatul hifdzi* sangatlah beragam. Hal ini berdasarkan temuan di lapangan setidaknya mencakup dua hal pokok, antara lain: *Pertama*, memperkuat hafalan. Salat *taqwiyatul hifdzi* merupakan salah satu usaha berdoa dan memohon kepada pemilik jagat raya Allah supaya berkenan memberikan kekuatan dalam menghafal, sehingga lembaran-lembaran kitab suci al-Qur'an yang dihafal tidak mudah hilang dan lupa. Hal ini disampaikan oleh Ning Aisyah selaku *mu'jiz* salat *taqwiyatul hifdzi* bahwa beliau merasakan manfaat salat ini untuk menjaga hafalan, menghafal sangatlah mudah tetapi menjaganya yang yang sulit sehingga perlu dilakukan upaya-upaya yang mendukung demi mempertahankan hafalan al-Qur'an yang telah dihafal dengan melaksanakan salat *taqwiyatul hifdzi*.¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ni'ma pelaku salat *taqwiyatul hifdzi*, bahwa dengan melakukan salat *taqwiyatul hifdzi* dengan istiqomah sebuah usaha untuk memperkuat hafalan. Namun, ia juga menyadari tidaklah hanya dengan salat *taqwiyatul hifdzi* sebagai usaha untuk memperkuat hafalan, Karena pada dasarnya banyak usaha yang telah ditempuh demi memperkuat hafalan. Tetapi, ia merasakan dan meyakini berkah dari istiqomah melaksanakan salat *taqwiyatul hifdzi* dengan pengasuh, hafalan al-Qur'an yang dimiliki tetap terjaga.¹⁸

Berbeda dengan Ni'ma, santri kelas 6 diniyah yang hanya fokus terhadap kajian kitab. Hal ini disampaikan oleh Aminatus¹⁹

¹⁶ Faqih Purnomosidi, "Sholat Tahajjud Sebagai Manajemen Stres Pada Karyawan di Universitas Sahid Surakarta," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 3, no. 1 (2018): hlm. 5.

¹⁷ Aisyah, Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Pengasuh.

¹⁸ Ni'matus Solihah, Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Santri Penghafal Al-Qur'an, 3 Januari 2022.

¹⁹ Siti Aminatus Sholihah, Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Santri Kelas 6 Diniyah, 7 Januari 2022.

dan Hidayatunnisa²⁰ bahwa manfaat dari salat *taqwiyatul hifdzi* selain memperkuat hafalan alfiyyah yakni memudahkan dalam memahami kitab-kitab salaf yang terdapat pada materi pelajaran kelas 6 diniyah.

Jadi, poin pokok dari ungkapan diatas adalah manfaat atau pengaruh bagi yang melakukan salat ini ada dua. *Pertama*, seseorang itu bisa mendapatkan keuntungan dan ia akan memperoleh daya ingat yang lebih kuat dibanding sebelum ia melakukan salat ini. *Kedua*, memudahkan dalam menghafal syair-syair dan memahami kitab-kitab yang sedang dipelajari.

Kedua, taqarub ilallah. Taqarub secara bahasa berasal dari kata *qurban* yang memiliki arti dekat, mendekati.²¹ Dijelaskan di dalam hadits qudsi dari Nabi Muhammad bahwa Allah berfirman:

“Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai daripada melaksanakan apa yang aku wajihkan kepadanya, tidaklah hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan sunnah-sunnahnya sehingga aku mencintainya”.

Dalam hadis tersebut disebutkan hendaknya umat Islam mendekatkan diri kepada Allah dengan perkara-perkara yang sunnah. Salah satu perkara sunnah adalah dengan melakukan praktik salat *taqwiyatul hifdzi*. Ning Aisyah mengatakan bahwa selain memperkuat hafalan, salat ini juga dalam rangka menjalankan sunnah Nabi Muhammad dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hal senada juga dikatakan oleh Naili bahwa dengan melakukan salat *taqwiyatul hifdzi* secara tidak langsung merupakan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Terkait dengan usaha salat *taqwiyatul hifdzi* memperkuat hafalan ialah sebagai usaha, maka niat yang pas dalam hal ini adalah niat ibadah kepada Allah, apabila kita niatnya hanyalah menginginkan kuat hafalan tetapi faktanya tidak memperkuat hafalannya, sehingga nantinya tidak mau lagi melaksanakan salat tersebut. Niat memang harus di perhatikan memang benar-benar karena

²⁰ Siti Hidayatunnisa, Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Santri Kelas 6 Diniyah, 7 Januari 2022.

²¹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia* (Jepara, 2005), hlm. 508.

Allah agar supaya tidak terlalu berharap akan manfaatnya dan tentunya supaya lebih ikhlas dan terus istiqomah.²²

Dari pernyataan keduanya dapat dipahami bahwa hal yang paling utama disini adalah niat melakukannya semata-mata hanya karena Allah. Mempermudah dan memperkuat hafalan dengan melaksanakan salat *taqwiyyatul hifdzi* adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh para santri penghafal al-Qur'an dan kelas 6 madrasah diniyah Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang. Para santri banyak merasakan pengaruh atau manfaat setelah salat tersebut yakni dimudahkan dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an maupun materi-materi pelajaran kitab.

Praktik salat *taqwiyyatul hifdzi* yang dilakukan oleh para santri penghafal al-Qur'an dan santri kelas 6 diniyah serta alumni Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang, termasuk praktik yang dilakukan secara turun menurun karena kegiatan ini sudah dilakukan cukup lama, yang dibawah langsung oleh Ning Naila Aisyah, beliau sudah melakukan ini sejak beliau di Pondok Asy-Syadzily Tumpang Malang, hingga pada akhirnya salat tersebut diterapkan dan dijadikan tradisi di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang Malang sampai saat ini.

Peran seorang pengasuh menjadi sentral dalam praktik salat *taqwiyyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 putri. Ia menjadi transmisi dan transformasi pengetahuan terkait dengan alasan normatif dan historis yang melandasi praktik salat tersebut. Dengan adanya teks hadis yang mendasari praktik tersebut memperkuat amalan tersebut berlandaskan hadis Nabi serta sebagai upaya dan usaha menghidupkan hadis di tengah-tengah masyarakat atau kelompok, sehingga dalam kalangan akademis praktik tersebut disebut dengan *living hadis*.²³ Fazlur Rahman mengatakan bahwa *living hadis* merupakan aktualisasi tradisi yang bersumber dari Nabi Muhammad yang kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada

²² Naila Rahmatika, Wawancara Salat Taqwiyyatul Hifdzi, Santri Penghafal Al-Qur'an, 3 Januari 2022.

²³ Maskruhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian," *Holistic al-Hadis*, Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 22.

masa pra-kodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan oleh komunitas tertentu.²⁴

Living hadis menjadi arus baru dalam riset-riset studi ilmu hadis. Arah baru studi hadis yang berbasis dari praktik.²⁵ Dalam konteks ini, hadis tentang salat *taqwiyatul hifdzi* tidak hanya menjadi lembaran-lembaran yang diam dan tertulis yang terkumpul dalam kitab-kitab.²⁶ Namun, dipraktikkan dan diwujudkan dalam praktik salat *taqwiyatul hifdzi* yang dilakukan oleh santri para penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri. Apabila dimasukkan pada varian kajian *living hadis*, praktik salat *taqwiyatul hifdzi* yang terdapat di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri adalah masuk pada varian tradisi praktik. Tradisi praktik cenderung banyak dilakukan oleh para umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran.²⁷

Dalam *invented tradition*, sangatlah tidak cukup sebuah tradisi hanya diwariskan tanpa diskonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan aturan-aturan melalui pengulangan yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan dengan masa lalu. Unsur terpenting dalam sebuah praktik atau tradisi adalah transmisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Apabila itu hilang, otomatis praktik atau tradisi tersebut akan hilang.²⁸ Maka, proses transmisi pengetahuan pelaksanaan salat *taqwiyatul hifdzi* ialah turun temurun dari pengasuh yang dalam hal ini sebagai orang memberikan pengetahuan.

²⁴ Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau," *Turasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, no. 2 (2013): hlm. 104.

²⁵ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q Media, 2008), hlm. iii.

²⁶ Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 127.

²⁷ Al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 181.

²⁸ Muhammad Anwar Idris, "Konstruksi Puasa Waqi'ah," *Jurnal Living Hadis*, Vol. V, no. 3 (2020): hlm. 33.

E. Kesimpulan

Praktik salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri dilaksanakan sebulan sekali, tepatnya pada hari kamis malam jum'at kliwon. Faktor normatif yang menyebabkan praktik salat ini dilaksanakan ialah adanya hadis Nabi tentang amalan atau salat yang berguna untuk memperkuat hafalan. Kemudian faktor historisnya adalah pengasuh sebagai transmisi pengetahuan salat *taqwiyatul hifdzi* dengan memberikan ijazah atau sanad yang diperoleh turun temurun dari gurunya kepada para santri penghafal al-Qur'an dan santri madrasah diniyah kelas 6. Adapun pengaruh yang diperoleh para pelaku setelah melaksanakan salat *taqwiyatul hifdzi* di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang, antara lain: Pertama, memperkuat hafalan al-Qur'an, syair atau nadham. Kedua, dimudahkan dalam memahami pelajaran-pelajaran yang sedang ditempuh. Ketiga, mendekatkan diri kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Naila. Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Pengasuh, 25 Desember 2021.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. 3. Lebanon: Dar Kutub, t.t.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*. Jepara, 2005.
- Hidayatunnisa, Siti. Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Santri Kelas 6 Diniyah, 7 Januari 2022.
- Idris, Muhammad Anwar. "Konstruksi Puasa Waqi'ah." *Jurnal Living Hadis* V, no. 3 (2020).
- Idris, Muhammad Anwar, dan Qona'ah Dwi Hastuti. "Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah." *Living Islam: journal Of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020).

- Irsyadi, Najib. "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai, KALSEL." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, no. 1 (2014).
- . "Tradisi Salat AL-Hifzi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai Kalsel." *Esensia* 15, no. 1 (2014).
- Luthfiyah, Siti Nur Azizatul, dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari. "INTERNALISASI METODE HAFALAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI ŞALÂT TAQWIYAH AL-HIFZH (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 18, no. 1 (2019).
- Luthfiyah, Siti Nur Azizatul, dan M Khoirul Hadi Asy'ari. "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Salat Taqwiyatul AL-Hifzh (Studi Living Hadis DI Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)." *Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (t.t.): 2019.
- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Mubarakfuri, Abu Al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatul Ahwadzi*. 10. Lebanon: Dar Kutub, 1353.
- Muhsin, Maskruhin. "Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian." *Holistic al-Hadis* 1, no. 1 (2015).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nur, Nana Haryanti, Rahendra Maya, dan Agus Sarifudin. "Implementasi Kegiatan Bimbingan Salat Berjamaah Pada Siswa SMPIT Ummul Qurro Parakan Jaya Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020." *Prosa PAI al-Hidayah* 3, no. 2 (2020).
- Purnomosidi, Faqih. "Sholat Tahajjud Sebagai Manajemen Stres Pada Karyawan di Universitas Sahid Surakarta." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2018).
- Rahmatika, Naila. Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Santri Penghafal Al-Qur'an, 3 Januari 2022.

- Sholihah, Siti Aminatus. Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, Santri Kelas 6 Diniyah, 7 Januari 2022.
- Solihah, Ni'matus. Wawancara Salat Taqwiyatul Hifdzi, , Santri Penghafal Al-Qur'an, 3 Januari 2022.
- Suryadilaga, Al-Fatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Wahidi, Ridhoul. "Hidup Akrab dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau." *Turasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 2 (2013).
- Zarnuji, Tajuddin Nu'man. *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Nurul Huda, t.t.
- Zuhri, Saifuddin, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q Media, 2008.